

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini marak terjadi kemerosotan moral pada generasi muda. Gejala kemerosotan moral terlihat mulai dari pergaulan sesama jenis, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, tindakan kekerasan, serta berbagai perilaku lainnya. Di sisi lain, generasi muda gagal menampilkan diri sebagai sosok bermoral baik. Nilai moral seperti kesopanan, ramah, tenggang rasa, rendah hati, pemaaf, disiplin, suka menolong, solidaritas sosial, mencintai sesama sebagai jati diri bangsa merupakan harapan orangtua, yang selama ini jarang tampil pada remaja sekarang.

Berdasarkan masalah di atas, maka idealnya keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami siswa serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Orangtua sebagai peran aktif pembentuk moral anak, dituntut untuk memiliki religiusitas yang baik. Religiusitas keluarga yang baik, akan berdampak pada tingkat moral anak baik pula. Selain itu lingkungan sekolah juga berperan dalam membentuk perilaku moral siswanya. Pendidikan di sekolah sebagai upaya dari sekolah untuk mengatarkan siswa ke proses kedewasaan dalam berpikir berbagai aspek.

Fungsi sekolah dalam hal ini adalah sebagai tempat pendidikan dan sebagai lembaga sosialisasi. Berdasarkan fungsi sekolah tersebut, maka siswa dalam belajar di sekolah tidak hanya mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi sekolah harus memberikan suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang dibutuhkan siswa yang dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian siswa¹. Strategi pembelajaran berkarakter dan bermoral saat ini penting untuk diberikan kepada siswa, hal ini saat sekarang sedang marak perilaku moral siswa yang negatif seperti bolos sekolah, orangtua tahunya anaknya masuk sekolah tapi di jalan mereka tidak sampai sekolah, perilaku mencotek yang sedang marak, perilaku klitih dikalangan siswa dan perilaku-perilaku lainnya yang selama ini sudah taraf meresahkan masyarakat.

Perilaku penyimpangan masa remaja mengalami banyak perubahan, baik dari aspek fisik maupun psikis. Menurut Hurlock perubahan fisik pada remaja, dapat dilihat pada perubahan psikologis yang meliputi, tingginya emosi, minat, peran, pola perilaku, dan nilai-nilai yang dianut². Perubahan yang signifikan pada remaja adalah perilaku dan pengaruh dari luar. Menurut Kroh perilaku remaja berubah karena adanya perubahan struktur jiwa. Perkembangan perilaku remaja pada masa yang dialaminya disebut *trotzalte*³. Sedangkan perilaku yang dilihatkan pada remaja, dapat dinilai oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar menilai remaja dari dua

¹ Furhman, B.S. (1990). *Adolescence*. London: Scott, Forman and Compny. Hal. 153

² Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Erlangga. Hal. 237

³ Chaplin, J. P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Tejemahan oleh Kartini dan Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa. Hal. 23

sisi yaitu perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Nilai masyarakat tentang perilaku remaja yang diperlihatkan disebut moral.

Menurut Chaplin “moral adalah hal yang menyinggung akhlak, tingkah laku yang susila, ciri-ciri khas seseorang dengan perilaku pantas dan baik, menyinggung hukum, adat istiadat, kebiasaan yang menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin”⁴. Nashori berpendapat bahwa religiusitas merupakan tingkat pemahaman, pengetahuan, keyakinan, terhadap agama yang dianut dan sejauhmana aplikasi seseorang terhadap pelaksanaan agama yang dianut⁵. Masih dalam Nashori membagi religiusitas menjadi lima dimensi⁶, 1) akidah; yaitu sejauhmana keimanan muslim terhadap kebenaran ajaran agama Islam. 2) syariah, merupakan tingkat kepatuhan seseorang yang beragama Islam dalam melakukan kegiatan ritual yang dianjurkan dalam agama Islam. 3) akhlak, yaitu perilaku sehari-hari seorang muslim yang didasarkan atas ajaran-ajaran agama Islam. 4) pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman muslim terhadap Al-Qur’an dan Hadist. 5) penghayatan, yaitu tingkat penghayatan seseorang muslim dalam menjalankan kegiatan beragama dalam agama Islam. Konsep dimensi – dimensi religiusitas yang diungkapkan Ancok dan Nashori menggambarkan konsep religiusitas menurut agama Islam.

⁴ Nashori, Fuad. 2002. *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 86

⁵ Ancok, Djamiludin., Suroso, Fuat Nashori. (2008). *Psikologi Islami*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal. 48

⁶ *Muhaimin*. 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*. Hal. 61

Dalam rentang tahun 2017, data di Kabupaten Bantul memperlihatkan kecenderungan penurunan moral remaja. Hal ini ditunjukkan adanya perilaku amoral remaja seperti bentuk kegiatan remaja klitih yang saat sekarang menjadi keresahan masyarakat kabupaten Bantul, sekelompok pemuda ini mempunyai kegiatan berkumpul pada malam di jalan – jalan . Kelompok pemuda ini melakukan kejahatan dengan menghadang terhadap seorang sepeda motor untuk dimintai uang dan terkadang tidak segan-segan melukai korbannya. Hal ini dilakukan di sekitar jalan Imogiri dan Jalan Bantul (Kedaulatan Rakyat, 2017). Selanjutnya, fenomena remaja memperkosa Anak SMP bersama-sama di sekitar Pasar Telo Karangjajen (Bernas, 2017). Begitupun fenomena yang terjadi di Kabupaten Bantul, siswa SLTA terlibat tawuran antar sekolah, juga sering terjadi. Fenomena lain adanya rasia yang dilakukan aparat ternyata terdapat pelajar SLTA yang terjaring melakukan amoral yang berbentuk mesum di dalam warnet, hal ini terjadi di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul (Kedaulatan Rakyat, 2017).

Fakta lain hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPA, 2008), menunjukkan bahwa perilaku penyimpangan remaja berupa pergaulan bebas 62,7% dilakukan oleh siswa SLTP dan SLTA menyatakan sudah melakukan seks pranikah sebesar 93,7% remaja pelajar menyatakan sudah pernah melakukan stimulasi digital seks dan oral seks. 97% kalangan remaja pernah nonton film porno, sedangkan 25% remaja pernah melakukan aborsi, hamil di luar nikah.

Berdasarkan fenomena perilaku remaja di atas, maka perlunya upaya dari kalangan pendidik maupun keluarga dalam membentuk religiusitas remaja. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam membentuk religiusitas anaknya yang tumbuh remaja, sedangkan pihak sekolah lewat peraturan dan tata tertib seperti menganjurkan siswa untuk berpakaian secara sopan dan menutup aurat. Langkah ini telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Bantul yang menganjurkan seluruh siswa SMA/SMK yang beragama Islam untuk memakai jilbab.

Tata tertib ini sebagai upaya membentuk siswa-siswi supaya berperilaku secara religiusitas. Perilaku siswa muslim harus mampu menunjukkan jati dirinya untuk berperilaku keagamaan yang sesuai syariah yang dituntutkan dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Tetapi kenyataan masih banyak siswa muslim yang belum mampu menerapkan akidah dan syariat Islam secara baik. Masih banyaknya siswa yang beragama Islam belum melakukan ibadah secara rutin dan benar ketika ada di sekolah, masih relatif sedikit siswa yang melakukan ibadah di sekolah, seperti sholat sunnah, maupun sholat wajib di masjid sekolah⁷

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan antara siswa yang berlatar belakang pendidikan umum dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama dalam berperilaku religiusitas maupun moral siswa. Siswa yang sekolah di sekolah umum belum tentu memiliki perilaku moral

⁷ Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia. Hal 137

yang rendah, sebaliknya siswa yang sekolah di sekolah agama belum tentu memiliki perilaku moral yang tinggi. Moralitas siswa sangat ditentukan adanya norma dan nilai yang ada di lingkungan masyarakat dan keluarga. Persepsi masyarakat tentang baik dan buruk perilaku seorang remaja dapat dilihat berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Pendapat Bertens⁸ menjelaskan bahwa nilai moral dapat dilihat dari perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan hati nurani seseorang, mewajibkan, dan bersifat formal. Thalib⁹ menjelaskan terdapat 3 tingkat perkembangan moralitas, 1) tingkat *prakonvensional*, yaitu tingkat perkembangan yang memiliki ciri individu melekat pada aturan dan menghargai kepentingan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi. 2) tingkat *konvensional*, yaitu tingkat perkembangan perilaku yang memiliki ciri individu mengharapkan hidup terlihat baik oleh orang lain, serta menjaga sistem sosial yang berlangsung. 3) tingkat *pascakonvensional*, yaitu tingkat perkembangan perilaku yang memiliki ciri individu relatif menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan bersama, serta individu mengikuti aturan yang sesuai dengan asas hukum universal. Perilaku yang baik dan pantas disebut dengan akhlak mahmudah yaitu perilaku manusia yang mulia.

Hakekat dari keluarga adalah sebagai wadah yang digunakan untuk membentuk sifat-sifat dari anggota keluarga tersebut. Anggota keluarga dalam hal ini adalah anak-anak yang masih dalam bimbingan dan

⁸ Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia. Hal 137

⁹ Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana. Hal. 143

tanggungjawab orangtua. Dengan demikian orangtua merupakan pembentuk pribadi anak dalam perilaku selanjutnya. Memberikan pendidikan anak secara benar dan baik untuk menjadikan keluarga yang religius berarti menumbuhkembangkan moral pada anak secara wajar. Mengelola potensi anak secara wajar dengan memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rokhaninya. Dalam rangka meningkatkan moral anak dapat dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan intelektual, perasaan dan budi pekerti. Usaha-usaha pengembangan dan pembinaan moral remaja/anak harus didukung orang tua. Pembentuk akhlak anak tidak secara instan tetapi harus dilakukan sedini mungkin dan melalui proses panjang sehingga kebiasaan anak dalam berperilaku moral yang baik akan tertanam. Lingkungan masyarakat tempat bergaul remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral remaja, seperti lingkungan masyarakat, keluarga sangat membentuk perilaku anak selanjutnya.

Selain religiusitas keluarga faktor penting perlu diperhatikan yang dapat mempengaruhi perilaku moral siswa adalah latar belakang pendidikan atau jenis pendidikan formal yang ditempuh siswa, Jenis pendidikan formal siswa akan menentukan langkah selanjutnya siswa dalam berperilaku. Hasil observasi di dua sekolah formal yaitu SMK Negeri dan SMK Muhammadiyah, menunjukkan perbedaan moral siswanya. Dalam penelitian ini lebih spesifik ke objek yang beragama Islam yang diwakili SMK Negeri dan SMK Muhammadiyah Kabupaten Bantul. Hal ini dipilih sebagai sampel karena mempunyai karakteristik yang sama, tata tertib dan

aturn yang diterapkan juga sama. Kedua sekolah tersebut mewakili latar belakang pendidikan umum dan latar belakang pendidikan agama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut serta mencermati religiusitas, keluarga dan tingkat pendidikan formal pengaruhnya terhadap perilaku moral siswa, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung mampu mempengaruhi tingkat religiusitas siswa.
2. Pengetahuan agama orang tua yang rendah dapat mempengaruhi perilaku moral siswa.
3. Siswa berlatar belakang pendidikan agama dalam memahami ajaran agama khususnya agama Islam cenderung memiliki perilaku moral lebih tinggi.
4. Perilaku moral siswa/siswi di sekolah non agamis cenderung rendah jika dibandingkan dengan sekolah agamis.
5. Lingkungan sekolah, dalam hal ini guru sangat berperan dalam membentuk perilaku moral siswa.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini terkait dengan perilaku moral dan religiusitas keluarga siswa yang mempunyai latar belakang pendidikan umum dan agama. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh religiusitas keluarga terhadap perilaku moral siswa

di SMK Kabupaten Bantul?

2. Bagaimana pengaruh jenis sekolah terhadap perilaku moral siswa di SMK Kabupaten Bantul?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas keluarga dan jenis sekolah terhadap perilaku moral siswa di SMK Kabupaten Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas keluarga terhadap perilaku moral siswa di SMK Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis sekolah terhadap perilaku moral siswa di SMK Kabupaten Bantul.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas keluarga dan jenis sekolah terhadap perilaku moral siswa di SMK Kabupaten Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini akan mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu psikologi pendidikan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang Pengaruh Religiusitas Keluarga dan Jenis Sekolah Terhadap Perilaku Moral Siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini sebagai informasi pihak sekolah untuk mengoptimalkan peraturan guna mewujudkan sekolah yang Islami.

Selain itu dapat digunakan sebagai bahan acuan bagaimana cara yang baik dalam mentransfer ilmu sehingga siswa-siswi dapat memiliki religiusitas yang tinggi, dan keluarga yang agamis